

Sejarah Masjid Agung Manonjaya

Zainuddin

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
ezen77@yahoo.com

Great Mosque of Manonjaya-Tasikmalaya is a historic ancient mosque, heritage from Nagara Sukapura (1632-1901 AD), in the realm of culture heritage objects which are protected by the Antiquities Act. This mosque is a witness of entrance and development of Islam in East Priangan–West Java which is in contact with the regents when they preach Islam to his people. In this regard, Sheikh Abdul Muhyihad contributed in putting the base of Islam in this region. He, the cleric from Pamijahan, was a teacher of the regents and their family. He also laid the first stone of the mosque construction from mushola (small mosque). The Change from mushola to mosque was initiated by the Regent Sukapura VIII, Kangjeng Dalem Wiradadaha (1814 - 1837 AD). Manonjaya Great Mosque was rebuilt in 2010 AD after the earthquake shattered this mosque in 2009 AD. Manonjaya Great Mosque now seems sturdy and graceful, located on the border of West Java and Central Java.

Keywords: Mosque, Sukapura, Sheikh Abdul Muhyi

Masjid Agung Manonjaya-Tasikmalaya adalah masjid kuno bersejarah peninggalan Nagara Sukapura (1632-1901M), masuk dalam ranah Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilindungi oleh Undang-Undang Kepurbakalaan. Masjid ini merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Priangan Timur - Jawa Barat yang bersentuhan dengan para bupati ketika mendakwahkan Islam kepada rakyatnya. Dalam hal ini, Syekh Abdul Muhyi berperan dalam meletakkan dasar-dasar keislaman di wilayah ini. Sang ulama dari Pamijahan ini adalah gurunya para bupati dan keluarganya, ia juga yang meletakkan batu pertama pembangunan masjid ini ketika masih berbentuk mushala. Perubahan dari mushala ke masjid digagas oleh Bupati Sukapura ke-VIII, Kangjeng Dalem Wiradadaha (1814 - 1837 M). Pembangunan kembali Masjid Agung Manonjaya dilakukan pada tahun 2010M, setelah gempa tahun 2009 meluluh lantakan masjid ini. Kini Masjid Agung Manonjaya nampak kokoh dan anggun, berada di perbatasan Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Kata kunci: Masjid, Sukapura, Syekh Abdul Muhyi

Pendahuluan

Benda-benda peninggalan sejarah berupa artefak-artefak yang dijumpai di dalam rumah ibadah seperti masjid kuno merupakan saksi sejarah berdirinya masjid tersebut, sekaligus saksi sejarah masuknya Agama Islam ke wilayah di mana masjid itu berdiri. Oleh karena itu, situs-situs yang memiliki nilai sejarah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).¹ Penelitian terhadap masjid kuno pada hakekatnya adalah menggali nilai-nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang telah memberikan corak khas pada kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia. Kemudian dalam mewujudkan kondisi ideal umat Islam di Indonesia, perlu ada upaya pemahaman umat Islam terhadap sejarah masuk dan berkembangnya Agama Islam itu sendiri. Salah satunya, adalah menelusuri sejarah masjid kuno yang usianya sudah mencapai ratusan tahun, dan masih difungsikan dengan baik untuk kegiatan ibadah seperti shalat lima waktu. Oleh karena itu, keberadaan masjid kuno tersebut dipandang sebagai salah satu sumber sejarah masuknya Agama Islam di Indonesia, dan merupakan bagian dari warisan sejarah masa lampau.

Menurut Hasan Muarif Ambary, bahwa benda-benda bersejarah yang bernilai religi merupakan salah satu instrumen untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Tepatnya, sejak Islam mulai diperkenalkan dan

¹ Pasal 1: Benda-Benda Cagar Budaya (BBC) adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; Pasal 26: 1) Dilarang merusak, mengotori, mencorat-coret, mengubah bentuk dan atau warna, serta memugar Benda-benda Cagar Budaya; 2) Dilarang membawa, memindahkan, dan memisahkan dari kesatuannya; 3) Bentuk pelanggaran akan dipidana penjara selama-lamanya sepuluh tahun dan/atau denda setinggi-tingginya seratus juta rupiah. (*Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya, Jakarta: Bappenas, 2010, h. 5*)

disosialisasikan, tumbuh dan berkembang bahkan mencapai puncaknya hingga masa ketika Islam mengalami masa surutnya secara politis di Indonesia, dan pada masa fase terakhir ketika umat Islam berhadapan dengan dominasi bangsa Eropa yang menjajah Nusantara. Kemudian jika kita berasumsi bahwa Islam mulai diperkenalkan di Nusantara pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 M hingga kini, berarti kehadiran Islam di Nusantara telah melampaui kurun waktu lebih dari seribu tahun.²

Masjid Agung Manonjaya adalah sebuah situs yang keberadaannya dilindungi Undang-undang Kepurbakalan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Masjid ini disebut masjid negara milik Kabupaten Sukapura ketika pemerintahannya berpusat di Harjawinangun atau Manonjaya sekarang. Namun Masjid Agung Manonjaya bukanlah satu-satunya masjid negara Kabupaten Sukapura, karena sebelumnya sudah dibangun pula masjid serupa pada awal pembentukan Kabupaten Sukapura, namun arsitekturnya sudah berubah dari bentuk aslinya setelah dilakukan pemugaran, sehingga masjid tersebut tidak masuk kategori Benda Cagar Budaya. Kemudian berdasarkan artefak-artefak yang ditemukan di masjid ini seperti atap tumpang tiga, tiang saka guru, dan mustaka masjid diprediksi bahwa masjid ini sejaman dengan masjid-masjid bersejarah di wilayah lain di Indonesia.³

Sukapura sekarang adalah nama desa di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Tetapi Sukapura dulu adalah nama sebuah pemerintahan bentukan Kesultanan Mataram, di mana Sultan Agung menamakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Mataram disebut kabupaten, dan kumpulan beberapa kabupaten disebut kadipaten. Bupati pertama Kabupaten Sukapura bernama Raden Wirawangsa. Ia diangkat oleh Sultan Mataram, dan dilantik di Mataram pula. Wirawangsa telah meletakkan dasar-dasar syariat

² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 68.

³ Wawancara dengan Ajengan *Cecep (40 tahun)* tanggal 20 September 2011 di Kantor KUA Kecamatan Sukapura, ia adalah tenaga Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya.

Islam dalam menjalankan roda pemerintahannya, ia mendapat bimbingan dari Syekh Abdul Muhyi sebagai gurunya para Bupati Sukapura. Kolonial Belanda dengan alasan politis memindahkan pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura dari Kampung Leuwiloa Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja sekarang ke Arjawinangun atau Manonjaya. Selanjutnya, Belanda memindahkan Kabupaten Sukapura dari Manonjaya ke Tasikmalaya, namanya tetap Kabupaten Sukapura di Tasikmalaya, dan terakhir Belanda mengubah nama Kabupaten Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya sampai sekarang. Kemudian Masjid Agung Manonjaya yang dibangun pada masa Kangjeng Dalem Wiradadaha dijadikan masjid negara Kabupaten Sukapura.

Masalah yang diangkat dalam penelitian Sejarah Masjid Agung Manonjaya tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana asal-usul Masjid Agung Manonjaya, kapan berdirinya, siapakah pendirinya, dan kondisi masyarakat dan pemerintahan saat itu; 2) Sejauhmana peran para Bupati Sukapura dalam menyebarkan Islam melalui Masjid Agung Manonjaya; 3) Apa makna filosofis yang terkandung dalam artefak-artefak arsitektur Masjid Agung Manonjaya. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah tersedianya data dan informasi tentang sejarah Masjid Agung Manonjaya, kaitannya dengan peran Kesultanan Sukapura dalam menyiarkan dakwah kepada rakyatnya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *eksploratif deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan *historis arkeologis*. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah Masjid Agung Manonjaya, sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan Masjid Agung Manonjaya. Berdasarkan metode dan pendekatan tersebut, maka pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Sumber data primer diperoleh langsung dari para responden atau informan, antara lain Pengurus Masjid, Pegawai Kementerian Agama, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sejarawan, Budayawan, dan Pemuka Agama. Sementara data sekunder diperoleh dari Perpustakaan, Badan Pusat Statistik, dan Museum.

Penelitian tentang masjid kuno di Indoneisa sudah banyak dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama pusat maupun propinsi, seperti penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 1999⁴. Demikian juga buku-buku sejarah masjid yang ditulis dan diterbitkan oleh Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat. Isi buku tersebut mengangkat sejarah singkat masjid-masjid kuno di Jawa Barat dengan struktur penulisan dibagi dua bagian, yaitu: 1) sejarah ringkas masjid, meliputi letak dan alamat masjid, nama pendiri masjid berikut sejarah hidupnya, gaya bangunan, bahan bangunan, bentuk bangunan, lantai dan atap masjid, tahun pembangunan masjid, masa pemerintahan ketika itu, renovasi masjid, masjid terdaftar atau tidak pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Benda Cagar Budaya (BCB); dan 2) Sejarah singkat pendiri masjid, meliputi nama lengkap, tanggal lahir, penghormatan masyarakat, dan data keluarga.

Penelitian dan penulisan sejarah Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya sudah pula dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten/Kota Tasikmalaya; Balai Pelestarian Kepurbakalaan Propinsi Jawa Barat; Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat; dan Kementerian Agama Kabupaten/Kota Tasikmalaya. Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian dan penulisan dimaksud, informasi yang diangkat dalam buku sejarah tersebut belum menggambarkan sejarah masjid secara menyeluruh. Misalnya Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat telah menulis buku berjudul *Sejarah Masjid Agung Manonjaya Kabupaten Tasikmlaya*. Informasi yang diangkat dalam buku tersebut merupakan kumpulan sejarah masjid-masjid yang ada di Propinsi Jawa Barat, yang di dalamnya juga menginformasikan Sejarah Masjid Agung Manonjaya. Oleh karena itu informasinya sangat singkat hanya dalam tiga halaman, belum dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu dan filosofis yang

⁴ Hafizh Dasuki, *Sejarah Masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama, 1998), h. 1

terkandung dalam asitektur dan artefak Masjid Agung Manonjaya tersebut.

Sejarah Masjid Agung Manonjaya



Masjid Agung Manonjaya Tahun 1852 M

Manonjaya adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Jaraknya 11 Km dari Ibu Kota Kabupaten. Luas wilayah 4.215,21 Ha, terdiri dari tanah darat seluas 3.215.,21 Ha, tanah sawah seluas 999,19 Ha. Keadaan alamnya datar dan berbukit dengan ketinggian rata-rata 292 meter dari permukaan laut. Koordinat 07.35 derajat lintang selatan, dan 108.31 derajat bujur timur, serta memiliki suhu rata-rata antara 20 s.d. 30 derajat celcius. Dari sisi batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, sebelah timur Kecamatan Cineam, sebelah selatan Kecamatan Gunung Tanjung, dan sebelah barat Kecamatan Cibeureum. Wilayah Administrasi Kecamatan Manonjaya terdiri dari 12 Desa, 50 Dusun, 74 Rukun Warga, dan 372 Rukun Tetangga. Jumlah desa di Kecamatan Manonjaya ada 12 desa, 121 perangkat desa, dan 50 kedesunanan, 74 Rukun Warga (RW), serta 372 Rukun Tetangga (RT)⁵.

⁵ Badan Pusat Stataistik Kabupaten Tasikmalaya, *Kecamatan Manonjaya dalam Angka 2010*, h. 14.

Masjid Agung Manonjaya terletak di Kecamatan Manonjaya, tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah Kabupaten Sukapura yang kemudian namanya berganti menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Manonjaya selama lebih kurang 70 tahun pernah menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura (1814 – 1901). Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1832 M, yaitu pada masa pemerintahan dijabat oleh Bupati Sukapura bernama Kangjeng Dalem Wiradadaha ke VIII (1814 -1837M), yang dikomandani oleh Patih Raden Wiratanuwangsa yang bergelar *Raden Tumenggung Danuningrat*. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1834 M, bersamaan dengan selesainya pembangunan infra struktur pemerintahan Kabupaten Sukapura di Pasir Panjang. Baru pada tahun 1835 secara resmi ibukota Kabupaten Sukapura pindah dari Pasir Panjang ke Harjawinangun atau Manonjaya sekarang.⁶



Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889 M

Menurut naskah Raden Memed Sastra Hadiprawira, dalam bukunya *Anak Soenda Parahyangan* tanggal 12 Nopember 1931 menyebutkan, bahwa sewaktu pemindahan ibukota Kabupaten Sukapura dari Pasir Panjang ke Harjawinangun, sebelumnya di

⁶ Kota Harjawinangun diubah namanya menjadi Manonjaya, berdasarkan SK. Gubernur Nomor 22, tanggal 10 Januari 1893, III A.

Harjawinangun sudah dijumpai masjid dalam ukuran kecil atau sejenis musala. Bahkan Raden Tumenggung Danuningrat ketika merencanakan tata ruang Kota Harjawinangun berpedoman pada tata letak masjid kecil yang sudah ada. Dalam konteks ini, keberadaan masjid jelas merupakan satu kesatuan dengan pembangunan tata ruang Kabupaten Sukapura di Harjawinangun pada waktu itu.⁷ Jadi masjid di Manonjaya, dari sejak dulu telah dipakai sebagai “*tetenger*” atau tugu komando untuk mengembangkan tata Kota Harjawinangun. Menurut K.H Asep,⁸ bisa saja keberadaan masjid tersebut sudah ada bersamaan dengan pertama berdirinya pemerintahan Nagara Sukapura yang berpusat di Sukakarta atau Sukaraja sekarang

Pembangunan Masjid Agung Manonjaya dapat diselesaikan selama kurang lebih 2 tahun, yaitu dari tahun 1832 M sampai dengan tahun 1834 M. Bersamaan dengan selesainya pembangunan masjid, secara resmi kegiatan pemerintahan kabupaten mulai dilaksanakan di Manonjaya pada tahun 1835 M, yang sebelumnya menempati wilayah Pasir Panjang yang sekarang menjadi salah satu desa di Kecamatan Manonjaya. Setelah Manonjaya resmi menjadi ibukota Kabupaten Sukapura, perdagangan di kota ini berkembang dengan pesat. Bahkan lokasi tersebut kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan di kawasan Priangan Timur, Jawa Barat. Hal ini karena letaknya cukup strategis sebagai jalur jalan raya yang menghubungkan Jawa Tengah dengan Jawa Barat, di mana Masjid Agung Manonjaya sebagai transit para pendatang dari dan menuju kedua propinsi tersebut. Daerah di sekitar Masjid Agung Manonjaya dijadikan pusat perdagangan dan perekonomian, sebagai anjang transaksi jual beli para pedagang asal Jawa Barat dengan para pedagang asal Jawa Tengah dan Jawa

⁷ Bambang Setiabudi, ST, MT, *Masjid Agung Manonjaya: Bukti Sejarah Perkembangan Tasikmalaya*, Manonjaya: Bidang Bangunan dan Pemeliharaan Masjid Agung Manonjaya.

⁸ Wawancara dengan K.H. Asep (40 tahun), tanggal 23 September 2011 di Kantor KUA Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya. Ia adalah pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah Sukaraja, termasuk salah seorang keturunan Raja Sukapura dari generasi yang ke-26

Timur. Sampai kini masjid tersebut masih berfungsi sebagai tempat peristirahatan para pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang hendak berziarah ke Patilasan Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan.

Mengingat Kota Manonjaya semakin berkembang, penduduk bertambah dan masjid tidak lagi dapat menampung para jama'ah, terutama pada Hari Jum'at, maka pada tahun 1837 M masjid diperbesar bergeser ke alun-alun yang ada di halaman masjid. Masjid dibangun dengan atap tumpang yang tersusun tiga yang pada bagian atas/ujung diberi Kemuncak (Mustaka) dan empat buah Tiang Utama sebagai penyangga atapnya. Ruang utama masjid diperluas, dilengkapi dengan tempat shalat khusus untuk wanita, sehingga luasnya menjadi 637m², dengan 29 buah tiang penyangga. Menurut cerita bahwa puncak menara atau cungkup masjid berasal dari Masjid Pamijahan, peninggalan Syeh Abdul Muhyi. Cungkup terbuat dari tembaga setebal 3 mm, tinggi cungkup 1.80 meter, lebar bagian bawahnya 0,60 m.² Ketika itu yang menjadi bupati adalah *Raden Tumenggung Danuningrat*, bupati ke-IX Sukapura, atau Bupati Sukapura ke-II di Manonjaya, yang menggantikan Raden Demang Anggadipa yang bergelar Raden Tumenggung Wiradadaha ke VIII, atau Bupati Sukapura ke VIII, atau Bupati Sukapura ke II di Manonjaya.⁹

Masjid yang telah dibangun dan diperbesar tersebut ternyata masih kurang mampu menampung para jama'ah masjid, kemudian pada tanggal 10 September 1889 Masehi oleh *Bupati Sukapura ke XII Raden Tumenggung Wirahadiningrat*, masjid diperbesar lagi ke bagian timur yang dilengkapi dengan bangunan tambahan berupa

⁹ Dengan tambahan bangunan dan perluasan area masjid, sehingga luas masjid seluruhnya menjadi 927 m², yang dapat menampung jama'ah kurang lebih 1000 orang. Kelengkapan sarana dan bangunan masjid seperti tambahan tiga buah menara masjid, ternyata dapat memperindah market masjid manonjaya. Menurut cerita cungkup yang tengah terbuat dari tanah liat hasil pengrajin dari kawasan Banjarsari menurut cerita sangat angker. Pernah terjadi seorang jatuh pingsan setelah menembak seekor burung yang bertengger di cungkup tersebut. Bahkan pada waktu kabupaten pindah ke Tasikmalaya, cungkup itu dipindahkan ke Masjid Agung Tasikmalaya. Namun ternyata pada hari berikutnya sudah berada lagi di masjid Manonjaya.

koridor dan menara di kanan kirinya serta teras masjid. Sementara bangunan serambi Masjid Agung Manonjaya dibuat beratap tumpang dua dengan bentuk segi delapan. Renovasi masjid ini, di samping memperluas tempat shalat, juga ditambah dengan bangunan Balai Nikah. Kemudian Raden Tumenggung Wirahadiningrat¹⁰ membangun bendungan-bendungan air yang disebut Situ, dan pembuatan sawah-sawah baru. Dalam hal renovasi masjid yang digagasnya, ia dapat bantuan yang besar dari seseorang bernama “Mbah Jalari”, yang makamnya ada di Kampung Manggung Desa Gunung Tanjung, yaitu perbatasan dengan Desa Sumelap.¹¹

Pada Tahun 1974 dan 1977 Masjid Agung Manonjaya diperbaiki kembali oleh masyarakat setempat, dan pada tahun 1992M masjid ini dipugar oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1974 M bertepatan dengan usia masjid yang ke-140 tahun diadakan perubahan masjid pada bagian-bagian yang sangat mengkhawatirkan. Pembangunan dilakukan dengan biaya swadaya masyarakat yang diketuai oleh Bapak *A. KH. Ujo Ijudin*, Kepala KUA Kecamatan Manonjaya. Kemudian pada tahun 1977 masjid mengalami kerusakan berat akibat gempa bumi, lalu diadakan perbaikan lagi dengan bantuan pembiayaan dari *Bapak H. Amir Mahmud*, yang saat itu sebagai Menteri Dalam Negeri RI. Pada tahun 1988, keadaan masjid makin parah, maka atas prakarsa Pembantu Bupati Wilayah Manonjaya dan Muspika Kecamatan Manonjaya dibentuklah Panitia Pemugaran. Sumber dana pada saat

¹⁰ Raden Tumenggung Wirahadiningrat dikenal dengan sebutan “dalem bintang”. Ia juga memiliki gelar “adipati” yaitu gelar kehormatan yang diberikan kepadanya sebagai anugerah dari pemerintahan Belanda atas jasanya dalam bidang kesejahteraan masyarakat.

¹¹ Bupati Sukapura ke XII Raden Tumenggung Wirahadiningrat, beliauulah yang membuat beberapa bendungan sebagai sumber air untuk mengairi tanah pesawahan, seperti “situ cibantaran” untuk mengairi sawah di desa Cibeber bagian barat dan Desa Sumelap. Situ Cilambu untuk mengairi sawah di Desa Kalimanggis, Pasirpanjang sampai ke Desa Cilangkap bagian barat, Situ Cibeureum yang terletak di Desa Kamantren Tamansari.

itu berasal dari masyarakat, ditambah bantuan dari pemerintah yang dalam hal ini Depdikbud/Direktorat Kebudayaan, sebesar Rp. 226.000.000, sehingga jumlah semuanya terkumpul dana kurang lebih Rp. 270.000.000. Peresmiannya dilakukan pada tahun 1992 oleh Bupati KDH.TK II Tasikmalaya dan Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.



Kerusakan Masjid Agung Manonjaya Akibat Gempa Tahun 2010

Pada tahun 2010 Masjid Agung Manonjaya kembali direnovasi total, karena kerusakan fisik masjid cukup parah akibat gempa bumi tanggal 2 September 2009. Selain itu, konstruksi kayu juga sudah rapuh, akibat usia masjid yang sudah ratusan tahun.¹²

Renovasi ini

berdasarkan Laporan Hasil Studi Teknis Arkeologi Bangunan Masjid Manonjaya Pasca Gempa, yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang pada tahun 2010. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya juga turut berperan dalam upaya penanganan bangunan masjid ini. Peran tersebut dilakukan dalam bentuk pengajuan proposal pembangunan kembali Masjid Agung Manonjaya ke Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tertanggal 7 September 2009.

¹² Selain kerusakan disebabkan oleh faktor gempa juga dipengaruhi oleh seringnya kegiatan renovasi bangunan yang tidak memerhatikan material dan konstruksi awal bangunan, dan penyebab lain yang tak kalah penting tentunya juga faktor *usia bangunan*. Akibat kurangnya memperhatikan tingkat keaslian (awal) bangunan, seringkali terdapat bahan pengganti yang tidak proporsional. Kerusakan yang terjadi pada bangunan Masjid Agung Manonjaya secara umum lebih bersifat parsial, misalnya kerusakan dinding dan tiang hanya pada beberapa titik saja, sedangkan kerusakan yang juga terjadi adalah pada kerangka atap.

Arsitektur Masjid Agung Manonjaya

Bangunan Masjid Agung Manonjaya memiliki luas 821.30 m², dan menempati lahan seluas 6.158 m.² Posisi masjid dikelilingi oleh pagar hasil renovasi pada tahun 1992.¹³ Akses untuk memasuki lahan masjid bisa dilalui dengan dua jalur. Masing-masing pada pagar sisi utara dan selatan, serta satu pintu di sisi timur. Pintu timur merupakan pintu gerbang utama yang langsung berbatasan dengan Alun-Alun Kecamatan Manonjaya. Pada bagian pagar sisi utara, selatan, dan timur dilengkapi dengan saluran air dengan kemiringan yang relatif baik. Pada sudut tenggara dan barat laut tampak terdapat halaman luas dengan aneka tanaman buah. Di sebelah kanan dan kiri ruang utama terdapat bangunan fasilitas baru berupa toilet dan tempat wudlu. Di antara dinding bangunan masjid dan bangunan fasilitas ini, terdapat lahan yang merupakan tempat awal bangunan wudlu yang asli.

Di sebelah barat juga terdapat bangunan fasilitas baru, yakni gedung Sekretariat DKM Manonjaya, yang dibangun pasca gempa 2009. Bangunan ini untuk sementara digunakan sebagai tempat pengganti aktifitas di Masjid Manonjaya. Hal ini mengingat bangunan masjid tidak dapat digunakan untuk aktifitas keagamaan, seperti shalat ataupun pengajian. Bangunan sekretariat ini merupakan milik Kementerian Agama. Di bagian sebelah barat masjid atau di depan gedung sekretariat ini, juga dilengkapi penutup seng dengan perancah bambu darurat untuk menampung jamaah. Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya juga mendirikan gedung Kantor Urusan Agama di atas lahan wakaf Masjid Manonjaya, tepatnya sebelah selatan masjid, dengan jarak sekitar 10 meter. Berdasarkan informasi, pada lokasi bangunan gedung Kantor Urusan Agama ini awalnya merupakan bangunan

¹³ Data luas lahan/bangunan yang dikutip dari Disparbud Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009, menyebutkan bahwa luas lahan keseluruhan adalah 6.158 m² dan luas bangunan utama 673,5 m². Luas bangunan tambahan 289,5 m², dan sisanya merupakan area terbuka hijau seluas 5.195 m². Data luas lahan/bangunan berdasarkan hasil pengukuran di lapangan oleh tim studi adalah luas lahan 6.245 m² dan luas bangunan 852,84 m². keseluruhan lahan dan bangunan merupakan Wakaf dari Yayasan Sukapura Kabupaten Tasikmalaya.

kolam besar yang digunakan sebagai sarana penyediaan dan penampungan air.



Atap Tumpang Tiga

Masjid Agung Manonjaya memiliki atap tumpang tiga dengan puncak bentuk kerucut. Pada bagian teratas dihiasi dengan *memolo/kemuncak/mustaka*. Komponen mustaka pada atap ruang utama terbuat dari bahan perunggu. Pada setiap interval atap pada bangunan utama terdapat ventilasi yang terbuat dari bahan kayu-kaca. Ventilasi pada interval antara atap pertama dan atap kedua memiliki tinggi 1,74 meter, dan berdimensi 7,96 meter x

7,96 meter. Ventilasi pada interval antara atap kedua dan ketiga memiliki tinggi 1,42 meter, berdimensi 4,28 meter x 4,28 meter. Kedua ventilasi ini memiliki fungsi praktis, yakni sebagai kebutuhan akan sirkulasi udara serta pencahayaan ke dalam ruangan. Adapun penutup atap pada tumpang pertama terbuat dari bahan genteng press, dan atap pada penutup tumpang kedua terbuat dari bahan genteng kodok.

Menurut catatan sejarah, bahwa mustaka tersebut merupakan pemberian hadiah dari “Syekh Abdul Muhyi” dari Pamijahan, ketika masjid masih berbentuk musala. Mustaka/*memolo* inilah yang menjadi salah satu ciri penting atap masjid tradisional yang telah diadaptasikan dari elemen-elemen bangunan sakral perpaduan antara Islam dan Hindu pra-Islam di Jawa.¹⁴ Jika diamati lebih jauh, bentuk atap yang menjulang tinggi dengan bagian bawah tiap

¹⁴ Wawancara dengan *Bapak Pupung (50 tahun)*, 25 September 2011 di Kantor KUA Kecamatan Manonjaya. Bapak Pupung adalah Imam Besar Masjid Agung Manonjaya dan menjabat sebagai Penyuluh Agama Islam Kecamatan Manonjaya

bagian tumpukan berbelok ke arah mendatar seperti itu lebih banyak ditemui pada atap tumpang bangunan masjid di wilayah Priangan tempo dulu, khususnya di Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut maupun di Tasikmalaya. Bentuk seperti itu, di Bandung dikenal dengan istilah atap "*Bale Nyungcung*," yaitu untuk menamai atap Masjid Agung Bandung pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M. Hal ini berbeda dengan atap-atap tumpang yang banyak berkembang di Jawa Tengah, baik di pesisir maupun pedalaman, di mana atap tumpangnya lebih berbentuk piramid/limasan seperti terdapat pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta, dan Masjid Agung Yogyakarta.

Makna historis yang kuat masjid ini memiliki langgam seni bangunan yang unik dan menarik. Nampaknya, titik temu dalam banyak unsur seni bangunan tradisional sangat menonjol dalam perwujudan arsitektur masjid ini. Unsur seni bangunan tradisional yang dapat dilihat pada ruang bangunan di bawah atap tumpang tiga, tepatnya pada ruang utama masjid di tengah-tengah ruang shalat terutama pada "struktur saka guru."



Menara

ini, terlihat perbedaan dengan konstruksi saka guru masjid-masjid tradisional di tempat lain yang hanya memiliki 4 tiang. Soko guru masjid ini memiliki 10 buah saka guru, dua diantaranya terletak berjajar persis di depan mihrab. Bentuk dan materiilnya pun berbeda, tiang saka guru masjid ini tidak lagi terbuat dari kayu, tetapi dari pasangan bata berbentuk segi delapan pada bagian atas yang diakhiri dengan kepala tiang berbentuk segi empat. Selain itu, terdapat juga elemen-elemen tradisional khas masjid-masjid di Jawa. seperti adanya *pawestren/pawadon* atau ruang shalat wanita di sebelah selatan ruang shalat utama, dan *serambi/pendopo* di sebelah timur hingga Masjid Agung Manonjaya memiliki dua buah menara raksasa.

Keduanya menempati ujung kanan dan kiri bangunan teras. Posisi kedua menara tersebut diletakkan simetris dengan bentuk dan ukuran yang sama. Dua bangunan menara masjid ini merupakan fasilitas tambahan yang dibangun tahun 1889 M. Berbeda dengan bangunan utama, struktur bangunan ini telah memasukan unsur besi, yakni terdapat pada dinding dan cor lantai kedua. Fungsinya selain sebagai atap plafon ruang pertama, cor setebal 14 cm ini otomatis berfungsi sebagai landasan lantai pada ruangan kedua. Sedangkan plafon pada ruang atas terbuat dari bahan kayu hasil renovasi tahun 1992 M. Motif bawah penutup cor menggunakan hiasan anyaman bambu, dan merupakan hasil bekas landasan terusan pada saat pengecoran.



1,1 *Tiang*

Ruangan pertama menara memiliki tinggi 4,2 meter dan diameter 4,5 meter. pada ruangan kedua atas memiliki ukuran tinggi dan diameter yang sama dengan ruang pertama. Hiasan interior pada kedua dinding ruangan ini tampak terlihat polos. Berbeda dengan bagian dinding luar ruangan bawah pertama yang memiliki hiasan pilar semu. Antara kedua ruangan ini juga dilengkapi dengan tangga penghubung berbahan dari kayu yang masih terlihat keaslian tata letaknya. Menara dengan dua lantai ini memiliki satu akses pintu berukuran meter x 2,63 meter mengarah ke bangunan teras. Penutup pintu terdiri atas dua daun pintu bahan variasi kayu-kaca. Komponen pintu ini tidak dilengkapi unsur jelusi. Hiasan pada ambang atas sama seperti motif yang terdapat pada komponen hiasan pada pintu ruang utama, yakni berupa motif geometris. Pada tiap ruangan dilengkapi tiga jendela variasi kayu-kaca dengan penutup rangkap terdiri atas dua daun. Seluruh jendela bangunan menara umumnya memiliki kesamaan ukuran 80 cm x 180 cm.

Menara Masjid Agung Manonjaya berbeda dengan bangunan menara pada masjid kuno di Indonesia, yang umumnya hanya berjumlah satu menara dengan konstruksi lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan masjidnya. Fungsi menara ini pada umumnya adalah sebagai tempat mengumandangkan adzan. Kedudukan menara Masjid Agung Manonjaya lebih rendah dari bangunan utama masjid, dengan atap menara berbentuk kerucut dengan denah landasan segi delapan menyesuaikan bentuk segi pada dinding bangunan. Pada ujung atap juga dilengkapi mustaka, di mana komponen mustaka yang terpasang pada atap kedua menara terbuat dari bahan tanah liat, sebagai dasar, dan bahan besi pada ujungnya. Kedua mustaka pada atap bangunan menara tersebut merupakan material pengganti yang dilakukan pada tahun 1997.

Tidak diragukan lagi bahwa Masjid Agung Manonjaya telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan karena berbagai alasan. Masjid dari dulu hingga kini masih terus dimanfaatkan untuk kepentingan umat, ia juga memiliki arsitektur yang mewakili gaya/langgam pada masanya, yakni campuran unik bentuk tradisional dengan langgam neo klasik Eropa. Masjid Agung Manonjaya juga memiliki beberapa kekhasan atau keistimewaan terutama keberadaan menara yang sangat kuat mencirikan langgam Eropa. Jumlahnya terbatas dan langka, sehingga memberikan keanekaragaman arsitektur masjid-masjid khususnya di wilayah Priangan Timur Jawa Barat.

Tiang penyangga Masjid Agung Manonjaya pada ruang utama terdapat sepuluh buah. Enam buah berbentuk segi delapan, dan empat buah bentuk tiang bulat. Tiang masjid memiliki tipe bulat polos, bulat berhias, dan segi delapan. Profil bagian atas tiang utama satu buah bentuk segi delapan, tinggi 4,10 meter, diameter bawah 67 cm dan atas 110 cm; dan dua buah tiang bulat berdiameter atas 46 cm dan diameter bawah 80 cm. Adapun tiang masjid memiliki dua tipe, yaitu tipe tunggal dan rangkap. Penempatan tiang pada ruang utama cukup menarik, misalnya bentuk tiang bulat ada dua buah ditempatkan dekat mihrab dengan posisi lurus menutupi pandangan ke arah pintu tengah mihrab. Pada

tiang bentuk bulat yang ditempatkan pada sisi utara juga menutupi pandangan ke pintu komponen mihrab sisi ujung paling utara.

Demikian juga komponen tiang pada ruang koridor seluruhnya berbentuk bulat, di mana ruang terbuka pada bangunan koridor ditopang oleh empat tiang utama ditambah dengan 12 tiang penyangga, ukuran tiang seluruhnya rata-rata memiliki tinggi 4,2 meter dengan bagian diameternya berukuran relative sama. Dimensi tiang semakin ke atas semakin mengecil, ukuran diameter bagian dasar tiang mencapai 65 cm, bagian ujung berdiameter 45 cm. Pada bangunan koridor terdapat tiang rangkap, yaitu pada dinding selasar utara dan selatan masing-masing dua titik, memiliki fungsi sebagai tiang penyangga konstruksi. Sedangkan komponen lantai merupakan material hasil renovasi tahun 1992, memiliki bentuk, bahan, dan ukuran yang sama dengan komponen lantai yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Manonjaya. Lantai berwarna merah, bahan tegel berukuran 30 cm x 30 cm.

Ruang Serambi Masjid Agung Manonjaya adalah ruangan pendukung ruangan inti masjid. Antara ruang serambi dengan



Serambi

ruangan utama masjid dipisah oleh pembatas dinding yang mengelilingi ruang utama. Terdapat tiga serambi Masjid Agung Manonjaya yang membentuk huruf U, yaitu yang menempati ruangan samping kanan, ruang samping kiri, dan depan (timur) ruang utama. Sembilan belas tiang pada dinding serambi samping dan depan berbentuk bulat. Material yang cukup menarik pada ruang serambi adalah adanya tiga tiang berkedudukan berimpit, yaitu pada sudut dinding selaras serambi. Pada sudut timur laut terdapat profil tiang yang masih asli, sedangkan pada sisi (sudut) tenggara terlihat tidak asli lagi, karena adanya indikasi penyambungan profil.

Kondisi serambi kiri (selatan) memiliki bentuk ruangan yang berbeda dengan serambi lainnya, sebagian besar ruangan pada serambi kiri merupakan ruangan tertutup dengan dinding tembok ukuran 3,26 meter x 11,19 meter. Pintu serambi yang mau ke ruangan utama melalui satu pintu dua daun pintu, dan pada bagian dinding ujung barat ruangan serambi terdapat satu pintu dengan penutup satu daun pintu menuju ke gudang, dilengkapi ventilasi berukuran 110 cm x 60 cm disertai bulatan *trails* kayu tanpa penutup. Kusen dan kayu pintu ruangan serambi terbuat dari bahan kayu jati, demikian juga jendela serambi yang berukuran 1,25 meter x 2,02 meter. Pada sudut timur laut terdapat komponen tangga kayu menuju ke atas. Diperkirakan sebagai lalu lintas muadzin naik ke menara ketika mengumandangkan adzan.

Ruang Serambi depan (timur) berada tepat di sebelah timur ruang utama yang dihubungkan dengan satu pintu, sebagai penghubung antara ruang utara di sebelah barat dengan bangunan koridor di sebelah timur. Ruangan seluas 92,04 meter merupakan ruangan terbuka, bagian barat dibatasi oleh dinding yang memuat prasasti yang terbuat dari bahan traso berisikan tanggal dan tahun peresmian renovasi masjid. Sedangkan serambi kanan (utara) berukuran 52,46 meter, dilengkapi dengan akses satu pintu masuk pada dinding selasar utara selebar 1,85 meter. tipe ruangan seperti serambi depan juga bersifat terbuka tanpa dinding penutup massif. Pada sisi barat terdapat satu pintu menuju gudang berukuran 1,08 meter x 2,41 meter, sedangkan pada sisi selatan juga terdapat satu akses pintu dilengkapi anak tangga menuju ruang utama. Komponen anak tangga pada serambi kanan yang menuju pintu selatan, keberadaannya merupakan hasil renovasi.

Ruangan koridor atau lorong masjid memiliki luas 10,58 meter x 9,40 meter, terletak di sebelah timur berimpit dengan ruang utama, di mana kedua ruangan ini merupakan satu kesatuan bentuk yang dihubungkan dengan struktur atap dengan penanda unsur talang. Tautan kedua ruangan ini juga dapat dilihat pada dinding selasar setinggi 68 cm, setebal 50 cm, yang menghubungkan keseluruhan bangunan masjid, di mana dinding selasar ini terletak mengelilingi serambi, koridor, dan bangunan teras. Bangunan

koridor memiliki fungsi sebagai penghubung antara bangunan utama dengan bangunan teras di sebelah timur bersifat terbuka tanpa dinding penutup.



Serambi

Atap pada bangunan koridor berbentuk atap tumpang dua, berbeda dengan atap pada bangunan utama terdapat tumpang tiga. Komponen penutup tumpang pertama terbuat dari bahan press, sedangkan puncak kedua terbuat dari genteng kodok, mustaka pada atap koridor terbuat dari bahan tanah liat (terakota) yang didatangkan dari kawasan Banjarsari-Tasikmalaya. Menurut informasi, bahwa kedua komponen mustaka pada atap ruang utama dan ruang serambi merupakaninggalan semasa bangunan masjid pertama kali dibangun, dibuktikan dengan alasan teknis bahwa unsur bahan material tampak terlihat kuno. Pada komponen atap bangunan koridor juga dilengkapi interval antar atap berupa ventilasi setinggi 1,42 meter, memiliki denah berukuran 4,52 meter x 4,52 meter terbuat dari bahan variasi kayu-kaca.

Seluruh komponen tiang pada ruang koridor berbentuk bulat, ruang terbuka, ditopang oleh 4 tiang utama, dan 12 tiang penyangga. Seluruh tiang rata-rata berukuran tinggi 4,2 meter dengan bagian-bagian diameter berukuran relative sama, dimensi tiang semakin ke atas semakin mengecil, ukuran diameter bagian dasar tiang 65 cm, bagian ujung berdiameter 45 cm. Pada bangunan koridor terdapat tiang rangkap, yaitu pada dinding selasar utara dan selatan masing-masing dua titik, yang memiliki fungsi sebagai tiang penyangga konstruksi, komponen lantai merupakan material hasil renovasi tahun 1992. Seluruh komponen lantai memiliki bentuk, bahan, dan ukuran yang sama dengan komponen lantai yang terdapat pada bangunan masjid Manonjaya. Lantai berwarna merah, bahan tegel berukuran 30 cm x 30 cm.

Penutup

Masjid Agung Manonjaya merupakan satu-satunya masjid bersejarah di Kabupaten Tasikmalaya yang arsitekturnya masih asli dan merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilindungi oleh Undang-undang Kepurbakalaan. Masjid Agung Manonjaya, walaupun sudah direnovasi total pada tahun 2010, namun bentuk dan arsitekturnya tidak berubah, tetap seperti aslinya. Secara historis, sebelum Bupati Sukapura membangun Masjid Agung Manonjaya, di tempat itu sudah dibangun pula sebuah musala oleh Syekh Abdul Muhyi, ketika ia meninggalkan Tanah Jawa untuk menyebarkan Agama Islam di Tanah Sunda. Kedatangan Sang Waliyullah ke Pasir Panjang atau Manonjaya ini bersama sebuah Mustaka dari Kesultanan Demak yang selanjutnya ditempatkan pada atap musala tersebut, untuk kemudian dipindahkan ke atap Masjid Agung Manonjaya.

Bupati pertama Sukapura bernama Raden Wirawangsa yang juga masih memiliki garis keturunan dari Kesultanan Mataram dan Demak. Sejak kecil ia menimba ilmu Agama Islam di Pondok Pesantren Pamijahan pimpinan Syekh Abdul Muhyi. Jejak Raden Wirawangsa ini dikuti oleh putra-puterinya dan para Bupati Sukapura lainnya yang juga alumni pondok pesantren ini. Oleh karena itu, tidak heran kalau Wirawangsa dalam memimpin Sukapura menggunakan dasar-dasar Islam sebagai pijakan dalam menjalankan roda pemerintahannya. Pijakan ini dilanjutkan oleh para bupati generasi berikutnya sampai Kabupaten Sukapura pindah ke Manonjaya dan Tasikmalaya menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Perjalanan keislaman para Bupati Tasikmalaya ini tidak terbantahkan dengan masih berdirinya Masjid Agung Manonjaya berikut artefaknya dan keberadaan Pondok Pesantren Pamijahan tinggalan Syekh Abdul Muhyi. Berdirinya Pondok Pesantren Pamijahan ini diikuti pula oleh wilayah lain di kawasan Priangan Timur Propinsi Jawa Barat, dan inilah pula alasan kenapa Tasikmalaya dijuluki Kota Santri.

Masjid Agung Manonjaya kedudukannya sebagai masjid kabupaten digantikan oleh Masjid Agung Tasikmalaya sebagai

masjid Kabupaten, bersamaan dengan pindahnya Kabupaten Sukapura ke Tasikmalaya dan menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Namun nama Masjid Agung Manonjaya masih tetap exsis berdiri kokoh di Manonjaya. Masjid ini kemudian dibangun secara permaten dan berarsitektur modern, dengan gabungan arstektur lokal dan arsitektur Eropa. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya selaku pengelola masjid ini memanfaatkan momentum ini untuk promosi pariwisata, selain sebagai sarana ibadah. Para wisatawan yang berziarah ke patilasan dan makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan akan menyinggahi juga masjid ini sambil beristirahat membeli oleh-oleh Tasikmalaya seperti bordir dan buah tangan lainnya. Perkembangan terakhir terjadi pemekaran pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dipindahkan ke Singaparna, dan pemerintahan kabupaten menjadi pemerintahan Kota Tasikmalaya, dan Masjid Agung Kabupaten Tasikmalaya kini berada di Singaparna. Dalam sejarah Tasikmalaya, Singaparna adalah pusat Kerajaan Galunggung, Sukaraja pusat Kebataraan Sukakerta, dan Manonjaya pusat Kabupaten Sukapura.

Penelitian ini merekomendasikan:

1. Perlunya sosialisasi tentang pentingnya melestarikan Benda Cagar Budaya (BCB) pada masyarakat. Dalam pembangunan, Masyarakat perlu diberi pemahaman kepada masyarakat bahwa pembangunan masjid yang bernilai cagar budaya ada aturan tersendiri yang beda dengan pembangunan masjid pada umumnya.
2. Keberadaan Masjid Agung Manonjaya perlu dilindungi dan dilestarikan baik aspek bangunan maupun lingkungan sekitarnya. Karena masjid ini merupakan aset berharga yang bukan hanya untuk kepentingan aktifitas ibadah umat, namun juga asfek sejarah perkembangan Kota Tasikmalaya, serta bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masa kini maupun masa yang akan datang.
3. Pihak pemerintah, perlu menganggarkan biaya penyelesaian pembangunan Masjid Agung Manonjaya.
4. Masyarakat dihimbau bersabar menanti penyelesaian pembangunan Masjid Agung Manonjaya, karena disadari betul

bahwa pembangunan masjid yang masuk kategori Benda Cagar Budaya (BCB) tidak semudah seperti membangun masjid-masjid pada umumnya.

5. Pembangunan situs yang bernilai sejarah telah diatur dalam Undang-undang Cagar Budaya, sehingga tidak sorangpun yang boleh mengubah bentuk ornamen masjid, sekecil apapun pembangunan kembali masjid ini harus sesuai dengan bentuk aslinya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. 2010. *Kecamatan Manonjaya dalam Angka*. Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya
- Dasuki, Hafizh. 1998. *Sejarah Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama.
- Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan. 2010. *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Setiabudi, Bambang, ST, MT. *Masjid Agung Manonjaya: Bukti Sejarah Perkembangan Tasikmalaya*, Manonjaya: Bidang Bangunan dan Pemeliharaan Masjid Besar Manonjaya.
- Sunardjo, R.H, dkk. 1978. *Hari Jadi Tasikmalaya*, Tasikmalaya: Team Penyusun Hari Jadi Tasikmalaya.
- Tim Penyusun. 2010. *Profil Masjid di Jawa Barat*, Bandung: Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat.
- Wiratanuningrat, R.Harmaen. 1972. *Riwayat Singkat Para Bupati Sukapura (Kabupaten Tasikmalaya Sekarang)*. Tasikmalaya: Yayasan Keluarga Sukapura (YKS).